

PERSEPSI MAHASISWA UNIMED TERHADAP SIKAP ADIL ORANG TUA KEPADA ANAK MENURUT HUKUM KELUARGA ISLAM

Hapni Laila Siregar¹, suci ramadani², Dilla Amelia ramadhani³, Kharisma Nurban⁴,
Diana dongoram⁵, Parid Alfarizi⁶, Ahmad Ikhsan Abdillah⁷

hapnilai@gmail.com¹, sucirama124@gmail.com², dillaameliarmd@gmail.com³,
kharismanurbani.unimed@gmail.com⁴, dianadongoran48@gmail.com⁵,
alfariziparid8@gmail.com⁶, ikhsan15@gmail.com⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) terhadap sikap adil orang tua terhadap anak menurut hukum keluarga Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan survei, penelitian ini melibatkan 32 mahasiswa UNIMED sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa implementasi sikap adil orang tua terhadap anak dalam konteks hukum keluarga Islam masih belum optimal. Analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi mahasiswa terhadap hal ini adalah 56,3%, menempatkannya dalam kategori "cukup setuju". Faktor-faktor seperti tingkat religiusitas keluarga, pemahaman terhadap hukum keluarga Islam, dan perilaku orang tua ternyata memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pentingnya sikap adil orang tua terhadap anak. Perilaku adil orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan pendidikan anak. Dalam konteks Islam, sikap adil orang tua terhadap anak merupakan prinsip yang sangat ditekankan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang adil cenderung merasa lebih aman, dicintai, dan dihargai.

Kata kunci: Persepsi mahasiswa, Sikap adil orang tua, Hukum keluarga islam, Keadilan orang tua, Kesejahteraan anak.

ABSTRACT

This research aims to explore the perceptions of Medan State University (UNIMED) students regarding the fair attitude of parents towards children according to Islamic family law. Using qualitative methods and a survey approach, this research involved 32 UNIMED students as research samples. The research results show that the majority of students think that the implementation of parents' fair attitudes towards children in the context of Islamic family law is still not optimal. Data analysis shows that the average value of students' perceptions of this is 56.3%, placing it in the "somewhat agree" category. Factors such as the level of family religiosity, understanding of Islamic family law, and parental behavior apparently influence students' perceptions of the importance of parents' fair attitudes towards children. Parents' fair behavior has a significant impact on children's welfare and education. In the Islamic context, the fair attitude of parents towards children is a principle that is highly emphasized. Children who are raised in a fair family environment tend to feel more secure, loved and appreciated.

Keywords: Student perceptions, Parental fairness attitudes, Islamic family law, Parental justice, Child welfare.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, banyak keluarga yang mengalami pergeseran nilai dan moral. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh budaya asing, individualisme, dan kesibukan orang tua. Pergeseran nilai dan moral ini dapat berdampak pada sikap orang tua terhadap anak.

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang terdiri dari beberapa kumpulan orang dan tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan dan sebagai makhluk sosial. Menurut Ginanjar (2013), keluarga merupakan sebuah tempat pertama dan paling utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan sebagai pembentuk kepribadian yang kemudian disempurnakan oleh Pendidikan di sekolah maupun lingkungan sekitar sosial dimana tempat anak tumbuh dan berkembang (Siregar & Ramli, 2020).

Anak merupakan suatu bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang menjadi modal utama pembentukan potensi dan sebagai penerus yang dicita-citakan bangsa. Oleh karena itu, anak memerlukan pembinaan, pendidikan moral dan perlindungan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara agama, fisik, mental maupun lingkungan sekitarnya (Siregar & Nurmayani, 2022).

Orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Mereka memiliki peran sentral dalam mendidik, memperlakukan anak dengan adil, membimbing, dan melindungi anak-anaknya agar tumbuh menjadi insan yang sholeh dan bermanfaat bagi masyarakat. Orang tua juga diamanahkan oleh Allah SWT untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam hal akhlak dan perbuatan (Daulay, 2014; Pahlawati, 2020; Usman, n.d.).

Adil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Kata adil berasal dari Bahasa arab dari fi'il. Agama Islam mengajarkan bagi penganutnya untuk menjunjung tinggi nilai keadilan, Islam memerintahkan setiap manusia untuk berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Orang tua yang adil adalah mereka yang memperlakukan anak-anaknya secara sama, baik dalam hal hak, kewajiban, maupun kasih sayang. Mereka tidak membedakan anak-anaknya berdasarkan jenis kelamin, usia, atau kemampuan. Orang tua yang adil selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara fisik, emosional, dan spiritual (Andriani, 2021; Rangkuti, 2017).

Keadilan dalam keluarga Islam berarti (Rusydiyah, 2016) memperlakukan semua anggota keluarga dengan sama, baik hak maupun kewajibannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 32 yang artinya:

"Dan janganlah kamu cenderung kepada salah satu dari mereka berdua dengan berlebihan, karena kamu tidak akan dapat berlaku adil terhadapnya." (QS. An-Nisa: 32)

Keadilan orang tua terhadap anak (Fahimah, 2019; Fajar, 2017) merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang adil akan lebih merasa dicintai, dihargai, dan aman. Hal ini dapat membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan empati yang baik.

Perilaku adil orang tua memiliki peran penting (Nofita, 2022; Ruli, 2020) dalam kesejahteraan dan pendidikan anak. Berikut adalah beberapa penjelasannya:

- Memastikan kesejahteraan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang adil akan merasa aman, dicintai, dan dihargai. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan empati yang baik.
- Meningkatkan kualitas pendidikan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang adil akan lebih mudah untuk belajar dan berkembang. Hal ini karena mereka merasa didukung dan dihargai oleh orang tua mereka.
- Membangun keluarga yang harmonis. Perilaku adil orang tua dapat membantu menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang sholeh dan bermanfaat bagi masyarakat.

Persepsi mahasiswa mengenai sikap adil orang tua terhadap anak (Taher & Hubeis, 2009) merujuk pada pandangan atau interpretasi yang dibentuk oleh mahasiswa tentang bagaimana orang tua menunjukkan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Persepsi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman pribadi, Pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, memahami persepsi ini penting untuk pengembangan Pendidikan dan pengasuhan yang lebih inklusif dan adil.

Syari'at Islam yang diturunkan dari Allah SWT, telah menanamkan dasar keadilan dalam masyarakat muslim yang tidak ada duanya, yang tidak dikenal oleh masyarakat manusia dalam sejarah mereka dahulu, dan tidak sampai kepadanya dalam sejarahnya sekarang. Hal ini karena ia mengaitkan terealisasinya keadilan dalam dengan Allah, Allah-Lah yang memerintahkan untuk berbuat adil, dan Dia-Lah yang mengawasi pelaksanaannya dalam kehidupan nyata, Dia yang memberi pahala bagi yang melaksanakannya, dan menjatuhkan siksa bagi yang mengabaikannya dalam segala situasi dan kondisi.

Keluarga

Keluarga (Romlah, 2006) adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup Bersama seia, sekata, seiring dan setujuan, dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga Sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang bersifat informal, yaitu Pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan Lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Di dalamnya selain ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat Pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari Pendidikan (orang tua dan anggota lainnya).

Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW:

يَمَجْسَانُو أَوْ يَنْصِرَانُو يَهُودَانُو أَوْ فِأَبَوَاهِ الْفِطْرَةَ عَمِي يُولَدُ مَوْلُودَ كُلِّ وِسْمٍ عَمِيُو هَلَا صَمِي النَّبِ قَالَ

8

“Nabi Muhammad SAW bersabda: setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi Nashrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari)

Sikap Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab “adl” yang berarti adil. Keadilan secara leksikal berarti sama atau menyamakan, maupun setara. Menurut (Hasan & Maulana, 2014) pandangan umum, keadilan yaitu menjaga hak-hak orang lain. Definisi keadilan ialah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Keadilan merupakan suatu ukuran keabsahan suatu tatanan kehidupan berbangsa bermasyarakat dan bernegara. Perwujudan keadilan perlu diupayakan dengan memberikan jaminan terhadap tegaknya keadilan.

Al-Qur’an telah menerangkan didalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat. Dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Di dalam hadis riwayat Muslim juga diterangkan bahwa: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan ar-Rahman ‘azza wajalla. Sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepada mereka.”

Maka,(Rinaldi,2022)keadilan secara luas dapat diartikan sebagai menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Artinya keadilan adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan.

Dalam ranah hukum, memaknai adil sebagai (Faizin, n.d.) sebetuk persamaan, yaitu persamaan dalam hak. Dengan tanpa memandang siapa, dari mana orang yang akan diberikan keputusan oleh orang yang diserahkan menegakkan keadilan. Keadilan juga harus diterapkan kepada seorang hakim wajib berlaku adil dan tidak boleh berat sebelah dalam masalah masalah persengketaan yang terjadi antara dua orang atau golongan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk menemuinya, perhatian yang sama, tempat yang sama dan penetapan keputusan yang tidak berat sebelah.

Sementara itu, ketegasan di dalam prinsip menegakkan keadilan ini ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (QS. Al-Hadid, 57:25).

Secara khusus, ayat di atas mengandung kata al-mizan, yang berarti adalah timbangan atau keadilan. Pesan inti ayat di atas adalah bahwa segala bentuk hukum dan

keadilan haruslah ditegakkan dengan cara apapun, jika perlu dengan paksa dan kekerasan, agar yang bersalah dan yang batil harus menerima akibatnya berupa sanksi, sedangkan yang benar dapat menerima haknya.

Sikap Adil Orang Tua

Menurut (Bafadhol, 2017) seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Hitam dan putihnya generasi yang akan datang, sangat ditentukan oleh kegigihan orang tua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai ajaran agama yang benar. Hal tersebut bisa difahami, mengingat sentuhan Pendidikan pertama yang diterima oleh si anak adalah pendidikan yang berasal dari dalam keluarga, dalam hal ini kedua orang tua. Pendidikan yang dimaksud bisa dalam bentuk formal seperti yang dilakukan di sekolah atau Lembaga pendidikan, dan juga bisa dalam bentuk pendidikan non formal, yakni dalam lingkungan keluarga, tentunya dengan metodologi yang tepat dan efektif, bisa berupa pembiasaan, keteladanan, nasihat-nasihat, peringatan serta larangan yang dilakukan orang tua.

Peran, kewajiban, dan tanggung jawab orang tua (Bullah & Rokhman, 2020; Usman, 2017) terhadap anaknya begitu banyak. Kewajiban dan tanggung jawab itu sekurang-kurangnya terangkum dalam tiga tugas pokok, antara lain:

1. Kewajiban memberi nafkah yang halal

Islam dengan sangat tegas menjelaskan bahwa kewajiban setiap ayah sebagai kepala keluarga juga untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Kewajiban ini selamanya akan tetap terpikul di pundak ayah. Adapun bagi para ibu, tidak ada baginya kewajiban untuk menafkahi keluarga. Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَبُيُوتُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Baqarah:233)

2. Kewajiban memimpin

Rasulullah bersabda: " Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang di bawah kepemimpinannya!". (HR. Bukhari). Ciri kepemimpinan yang menonjol dari hadits ini adalah; seorang pemimpin merupakan orang yang bertanggung jawab. Bertanggungjawab mengatur dan mengarahkan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Sehingga tidak bisa seseorang dikatakan sebagai pemimpin yang baik, jika ia sendiri dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sementara orang-orang yang dibawah kepemimpinannya tertinggal di belakang. Atau

sebaliknya, orang yang berada di bawah kepemimpinannya bisa sampai ke tujuan yang dicita-citakan, sedangkan ia sendiri justru tertinggal. Sebagaimana Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS.At-Tahrim: 6)

3. Kewajiban mendidik

Seandainya bukan karena pemenuhan tugas mendidik sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai luhur dan hanya memberi makan, pakaian serta tempat tinggal kepada anak-anaknya niscaya peran orang tua tidak jauh berbeda dengan (maaf, hewan), disebabkan hewan hanya berfungsi sebagai orang tua biologis yang hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan biologis anak-anaknya. Tidak lebih dari itu, orang tua seyogianya tepat dalam menentukan apa yang mesti diajarkan kepada anak-anaknya dan juga dengan metodologi pendidikan yang paling efektif. Rasulullah bersabda: “ setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah” tergantung orang tuanya, secara sadar atau tidak hendak membentuk mereka seperti apa.

Dalam Islam, sikap adil terhadap orang tua memiliki beberapa indikator yang penting(Tambak, 2019). Berikut adalah beberapa indikator dari sikap adil terhadap orang tua menurut ajaran Islam:

- Menghormati dan Memuliakan Orang Tua : Salah satu indikator utama dari sikap adil terhadap orang tua dalam Islam adalah dengan menghormati dan memuliakan mereka. Anak-anak diwajibkan untuk merendahkan diri di hadapan orang tua, menghormati mereka, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar atau menyakitkan kepada mereka.
- Mematuhi Perintah Orang Tua: Anak-anak dalam Islam diwajibkan untuk taat dan patuh terhadap perintah orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ketaatan ini mencakup segala hal mulai dari urusan sehari-hari hingga keputusan besar dalam hidup.
- Memberikan Perhatian dan Perawatan: Sikap adil terhadap orang tua juga mencakup memberikan perhatian dan perawatan yang baik kepada mereka, terutama saat orang tua sudah lanjut usia. Anak-anak di Islam diajarkan untuk merawat dan membantu orang tua dalam segala hal yang mereka butuhkan.
- Berbicara dengan Lemah Lembut: Anak-anak dalam Islam diajarkan untuk berbicara dengan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
- Berdoa dan Memberikan Penghormatan Setelah Mereka Wafat: Sikap adil terhadap orang tua dalam Islam juga mencakup berdoa untuk kebaikan mereka setelah mereka wafat, serta memberikan penghormatan dan mengenang jasa-jasa mereka selama hidup.

Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, anak-anak dapat menunjukkan sikap adil terhadap orang tua sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan penghormatan, ketaatan, perawatan, dan kasih sayang kepada orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi anak saat ini terhadap sikap adil orang tuanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pada kajian kepustakaan dan juga bersifat penelitian kuantitatif yang datanya diperoleh oleh penyebaran angket. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Di Universitas Negeri Medan. Responden penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 dari prodi manajemen.

Instrumen penelitian ini menggunakan metode pengisian angket secara online melalui form. Maka dari itu, instrumen yang kami butuhkan adalah akses untuk membuat form, sumber-sumber pertanyaan dan data mahasiswa. Penyebaran angket dimulai dalam kurun waktu seminggu.

Lalu yang kemudian tim peneliti mengelola data yang didapat oleh para responden dalam bentuk diagram persentase dari setiap butir-butir pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Responden sangat setuju bahwasannya orang tua harus memberikan perlakuan yang sama terhadap semua anak

Kita percaya bahwa orang tua harus memberikan perlakuan yang sama terhadap semua anak, tanpa memandang jenis kelamin, usia atau urutan kelahiran.

32 jawaban

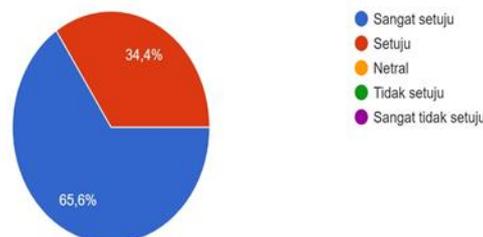


Dari grafik di atas dapat dilihat, bahwa sebanyak 56,3% mengatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa orang tua mereka memberikan perlakuan yang sama terhadap semua anak tanpa memandang jenis kelamin usia dan urutan kelahiran.

2. Responden sangat setuju terhadap setiap orang tua memiliki peran untuk mendidik anaknya

Kita percaya bahwa orang tua memiliki peran dalam mengajarkan anak tentang pentingnya keadilan kepada sesama

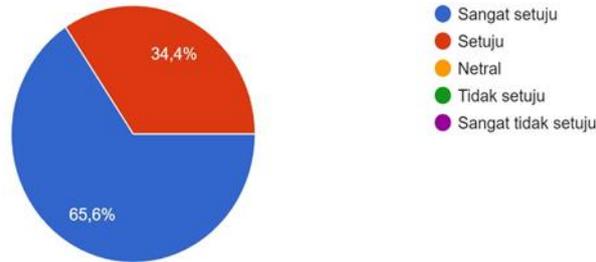
32 jawaban



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 65,6% responden sangat setuju, karna orang tua mereka masih aktif dalam mengajarkan keadilan kepada sesama “ berarti orang tuanya masih adil”.

3. Menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan dan penindasan

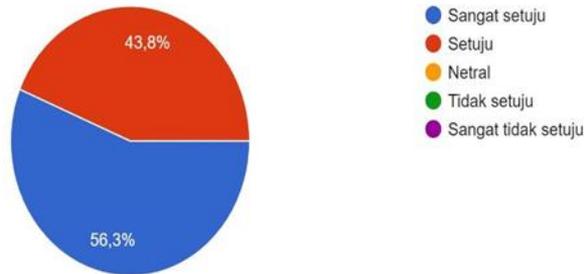
Berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan dan penindasan
32 jawaban



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 65,6% setuju bahwa “orang tua mereka menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan dan penindasan, dan 34,4 setuju nah intinya setuju, berarti orang tuanya adil”

4. Mengingatnkan orang lain yang melanggar hukum Allah SWT

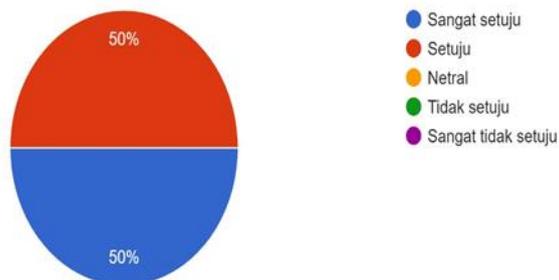
Berusaha untuk mengingatnkan orang lain yang melanggar hukum Allah SWT dengan cara yang baik
32 jawaban



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 56,3% sangat setuju dan 43,8% berpendapat setuju, “orang tua mengingatnkan anak yang melanggar hukum allah dengan cara yang baik”.

5. Memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berbicara

Percaya bahwa memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk berbicara adalah kunci dalam menyelesaikan konflik dengan adil
32 jawaban



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 50% yang menyatakan sangat setuju dan setuju, hal ini menyatakan bahwasannya memberikan kesempatan pada orang lain untuk berbicara itu merupakan hal yang penting.

6. Mengikuti perintah Allah dalam hubungan interpersonal

Mengikuti perintah Allah dalam hubungan interpersonal misalnya dalam hubungan dengan keluarga, teman, dan rekan kerja

32 jawaban

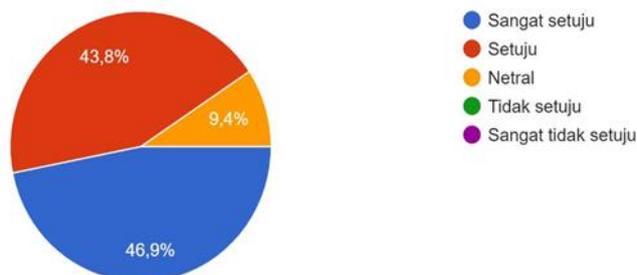


Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 53,1% yang berpendapat sangat setuju dan 43,8% berpendapat setuju “mengikuti perintah Allah dalam hubungan interpersonal misalnya dalam hubungan dengan keluarga, teman, dan rekan kerja”

7. Memberikan masukan dalam pengambilan keputusan

Ada kesempatan yang sama untuk orang lain untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan

32 jawaban

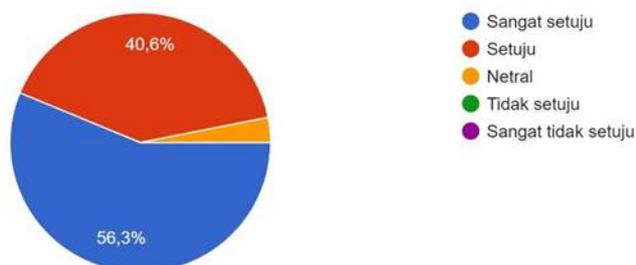


Dari grafik diatas dapat dilihat sebanyak 46,9% yang berpendapat sangat setuju, 43,8% berpendapat setuju serta 9,4% berpendapat netral saja di dalam pernyataan “ada kesempatan yang sama untuk orang lain untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan”.

8. Sadar dan paham tentang hak-hak orang lain

Sadar dan paham tentang hak-hak orang lain dalam proses pengambilan keputusan dimana pun

32 jawaban



Dari grafik diatas dapat dilihat sebanyak 56,3% berpendapat sangat setuju dan 40,6% berpendapat setuju serta sisanya sebanyak 3,1% berpendapat netral, “orang tua sadar dan paham tentang hak-hak anak dalam proses pemberian keputusan dalam keluarga”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa mereka setuju bahwasannya apa yang di dapat oleh saudara kandungnya dari kedua orang tuanya harus sama dengan dirinya. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan madrasah pertama dan utama bagi mereka. Sikap adil terhadap anak adalah sikap memperlakukan anak-anak secara merata atau sama tanpa pilih kasih dan mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain secara proposional.

Salah satu bentuk dan wujud cinta kepada Allah SWT, Nabi dan cinta al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi SWA bersabda: "Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mencintai al-Qur'an nanti akan mendapatkan naungan Allah SWT pada hari Ketika tidak ada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci".

Selain itu juga terdapat perintah Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13: وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adil orang tua terhadap anak memiliki peran yang penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap keadilan dalam konteks hukum keluarga Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sikap adil orang tua terhadap anak dalam praktik sehari-hari masih belum optimal, dengan nilai rata-rata persepsi mahasiswa berada dalam kategori "cukup setuju". Faktor-faktor seperti tingkat religiusitas keluarga, pemahaman terhadap hukum keluarga Islam, dan perilaku orang tua ternyata memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pentingnya sikap adil orang tua terhadap anak.

Dalam konteks Islam, sikap adil orang tua terhadap anak merupakan prinsip yang sangat ditekankan, karena dapat membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan dan pendidikan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang adil cenderung merasa lebih aman, dicintai, dan dihargai. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperlakukan anak-anak secara merata dan sama tanpa pilih kasih, serta mengedepankan prinsip-prinsip tidak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain secara proposional. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sikap adil orang tua terhadap anak dalam konteks hukum keluarga Islam, serta keterkaitannya dengan persepsi mahasiswa terhadap keadilan dalam hubungan orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. (2021). Etika Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah*, 19(1), 13–26.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.

- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 73–92.
- Daulay, N. (2014). POLA ASUH ORANGTUA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM. In *Jurnal Darul 'Ilmi* (Vol. 02, Issue 02).
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 1(1).
- Faizin, M. (n.d.). Urgensi Fiqih Lingkungan Dalam Perkembangan Fiqih Kontemporer Sebagai Instrumen Pendukung Hukum Lingkungan Mu'adil Faizin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(2), 145–155.
- Fajar, M. S. (2017). Keadilan Dalam Hukum Islam (Tinjauan Multidisipliner Dalam Kasus Poligami). *Al-'Adalah*, 11(1), 33–48.
- Hasan, N., & Maulana, R. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Jurnal Psikologi, Hlm*, 149–162.
- Nofita, A. (2022). Sikap Adil Pendidik dalam Prespektif Hadits. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
- Pahlawati, E. F. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 151–174.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rinaldi, F. (2022). Proses Bekerjanya Sistem Peradilan Pidana Dalam Memberikan Kepastian Hukum Dan Keadilan. *Jurnal Hukum Respublica*, 21(2), 179–188.
- Romlah, S. (2006). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum. *Mimbar Pendidikan*, 25(1), 67–72.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Rusydiah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: konsepsi sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 20–43.
- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of Social Care Character Development in Islamic Religious Education Courses. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 3(3), 527–536. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i3.541>
- Siregar, H. L., & Ramli, R. (2020). DEVELOPMENT OF INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MODELS IN PAI LEARNING AT UNIVERSITY. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 116–129. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Taher, A., & Hubeis, A. V. S. (2009). Persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. *Jurnal Penyuluhan*, 5(2).
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1–20.
- Usman, A. S. (n.d.). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM.
- Usman, A. S. (2017). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dalam

perspektif islam. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 112–127.